

Tiga Pilar Militansi Generasi Z

Dyah Titi Setyaningrum¹, Miryam Ariadne Sigarlaki², Niken Cahyorinarti³

Email: dyah.titi@lecture.unjani.ac.id¹

Fakultas Psikologi Universitas Jenderal Achmad Yani^{1,2,3}

Abstrak

Sebagai *digital native*, generasi Z menghadapi tantangan moral dan etika di tengah disrupsi era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) sehingga membutuhkan karakter militan untuk mempertahankan komitmen kebangsaan. Militansi perlu dimaknai sebagai semangat juang konstruktif, sikap positif seperti bersemangat tinggi, tangguh, dan berkomitmen terhadap kebenaran dan moralitas. Penelitian kualitatif eksploratif ini bertujuan untuk merumuskan kerangka ilmiah yang kokoh untuk mengoperasionalkan karakter militan yang positif pada generasi Z. Metode yang digunakan adalah analisis konseptual sistematis (*systematic conceptual analysis*) dan analisis tematik deduktif terhadap sembilan karakter perilaku militan yang telah teridentifikasi pada penelitian pendahulu. Analisa tematik merumuskan Tiga Pilar yang dapat digunakan untuk mengukur militansi generasi Z, yaitu: Pilar I (Internal): Motivasi, Komitmen, dan Ketahanan Diri; Pilar II (Relasional): Keterlibatan Sosial, Identitas Kelompok, dan Pemikiran Kritis; dan Pilar III (Aksi): Orientasi Nilai, Etika, dan Tindakan Kolektif. Kerangka Tiga Pilar ini menyediakan *blueprint* teoretis yang kuat, menjamin bahwa militansi diartikan secara konstruktif dan merupakan prasyarat fundamental untuk pengembangan alat ukur psikometri yang komprehensif bagi pengukuran potret potensi militan pada generasi Z.

Kata Kunci : Militansi, Karakter Militan, Generasi Z

Abstract

As *digital natives*, Generation Z navigates profound moral and ethical challenges within the disruptive of the VUCA era (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*), necessitating the development of a militant character to uphold national commitment. Militancy, in this context, is defined as a constructive fighting spirit, encompassing positive attitudes such as high enthusiasm, resilience, and unwavering commitment to truth and morality. This exploratory qualitative study aims to formulate a robust scientific framework for operationalizing positive militant character in Generation Z. The methodology involved a systematic conceptual analysis combined with deductive thematic analysis applied to nine specific militant behavioral characteristics identified in previous research. The thematic analysis resulted in the formulation of the Tri-Pillar Framework for measuring Generation Z's constructive militancy: Pillar I (Internal): Motivation, Commitment, and Self-Resilience; Pillar II (Relational): Social Involvement, Group Identity, and Critical Thinking; and Pillar III (Action): Value Orientation, Ethics, and Collective Action. This Tri-Pillar framework provides a strong theoretical blueprint, ensuring that militancy is interpreted constructively and serves as a fundamental prerequisite for developing a comprehensive psychometric instrument to assess the potential militant profile of Generation Z.

Keywords: Militancy, Militant Character, Generation Z

PENDAHULUAN

Generasi Z adalah kelompok demografis dengan karakter sebagai *digital native*, menunjukkan tingkat adaptasi yang tinggi terhadap disrupsi teknologi dan inovasi digital. Generasi Z sendiri dikenal sebagai generasi pertama yang terhubung secara global melalui internet sehingga membuat mereka “hidup dan bernafas”

dengan teknologi (Cilliers, 2017; Cilliers & Cilliers, 2017)

Berkaitan dengan ciri tersebut generasi ini memiliki kelebihan dan kekurangan, salah satu kelebihan mereka adalah tingkat keingintahuan yang tinggi terhadap informasi yang berimbas pada pengetahuan akan penggunaan teknologi, namun kekurangannya meliputi

ketidakmampuan dalam menghadapi tantangan secara langsung, kecenderungan untuk kurang sabar, dan potensi ketergantungan pada teknologi yang dapat mengurangi kemampuan interpersonal mereka (Ihtiar Akbar & Mustari, 2024)

Dinamika lingkungan sosial dan kemajuan teknologi pada generasi Z memberi pengaruh terhadap ketidakpastian nilai dan norma yang dapat mempengaruhi perkembangan moral dan etika, terlebih ini adalah era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) dimana telah terjadi degradasi moral sebagai dampak modernisasi sehingga masalah krisis moral di kalangan anak muda saat ini telah meluas dan mengancam masa depan generasi bangsa (Alamin et al, 2023). Generasi Z sebagai generasi era teknologi, era arus globalisasi dan gempuran media sosial menghadapi tantangan besar dalam menjaga nasionalisme dan jati diri bangsa., hilangnya persatuan dan kesatuan dimana sikap apatis terhadap budaya lokal, kecenderungan mengadopsi budaya asing, dan pergeseran nilai-nilai tradisional memerlukan upaya pengembangan karakter sebagai strategi untuk memupuk rasa cinta tanah air dan nilai-nilai luhur bangsa tanpa mengabaikan kebutuhan mereka akan konektivitas dan produktivitas (Wulandari et al., 2021)

Dalam konteks penguatan karakter, konsep militansi dipandang sebagai atribut psikologis yang esensial. Meskipun istilah militan sering dikonotasikan secara negatif dan dikaitkan dengan radikalisme di ruang publik Indonesia, secara konseptual, militansi merujuk pada makna positif, yakni sikap bersemangat tinggi, berkomitmen, tangguh, dan berjuang untuk kebenaran serta moralitas (Susanty et al., 2023). Penguatan karakter militan yang positif ditujukan untuk membentuk pribadi yang gigih, memiliki daya juang tinggi, tidak mudah menyerah, dan berani mempertahankan idealisme kebangsaan.

Sebagai bagian dari upaya pengembangan karakter ini, penelitian pendahuluan (Susanty et al., 2023) telah berhasil mengidentifikasi sembilan karakteristik perilaku militan, meliputi: (1).Semangat dan Pengabdian Tinggi; (2).Pergaulan Luas dan Bersikap Kritis; (3).Keterlibatan dalam Organisasi; (4).Komitmen terhadap Perjuangan; (5).Keterlibatan dalam Perubahan Sosial dan Politik; (6).Kesiapan untuk Masa Depan; (7).Tangguh dan Gigih; (8).Legalitas, Kedamaian, dan Kemanfaatan; serta (9).Bangga akan Almamaternya.

Temuan sembilan karakter tersebut masih bersifat deskriptif dan belum dioperasionalkan secara memadai untuk

tujuan pengukuran psikometri. Ketiadaan definisi operasional yang konstruktif dan indikator perilaku yang terperinci ini menimbulkan celah ilmiah yang signifikan dalam proses pengembangan instrumen. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan elaborasi konseptual mendalam terhadap sembilan karakter militan positif yang telah diidentifikasi sebelumnya melalui pendekatan studi literatur dan telaah konsep psikologis.

Tujuan utama penelitian ini adalah merumuskan definisi konseptual dan operasional yang kokoh, menurunkan indikator perilaku yang dapat diukur, dan menyusun kerangka ilmiah aspek-aspek psikologis utama dari karakter militan pada mahasiswa Generasi Z. Kerangka yang dihasilkan ini akan menjadi prasyarat fundamental dan landasan ilmiah bagi pengembangan alat ukur potensi perilaku militan yang komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Analisis Konseptual (*Conceptual Analysis*) yang didukung oleh Studi Literatur Sistematis (*Systematic Library Research*). Desain ini bertujuan untuk melakukan klarifikasi, mendefinisikan, dan mengoperasionalisasi suatu konstruksi teoretis yang kompleks (karakter militan dengan makna positif) agar siap untuk

dikembangkan menjadi instrumen psikometri.

Data utama penelitian diperoleh dari elaborasi sembilan karakter militan yang telah ditemukan dalam penelitian pendahuluan yang kemudian dikaji dengan metode studi literatur. Literatur ilmiah difokuskan pada variabel mapan seperti *Self-Determination Theory (SDT)*, *Work Engagement*, *Social Identity Theory*, *Critical Thinking*, *Sense of Community*, *Psychological Capital*, *Grit Hardiness*, *Moral Identity*, *Political Participation*, *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* dan variabel psikologis lain yang dianggap relevan atau memiliki kesesuaian untuk membahas setiap karakter militan. Setiap variabel psikologis tersebut dikaji melalui pencocokan definisi, dimensi atau aspek, dan indikator perilaku.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan pendekatan Analisis Tematik Deduktif yang diarahkan untuk membangun kerangka konseptual baru, tidak hanya merangkum data yang ada (Braun & Clarke, 2006) meliputi proses (1). Klarifikasi konseptual, (2). Penurunan indikator terukur, dan (3).Analisa tematik untuk menentukan kerangka pilar/aspek militansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui penyeleksian artikel jurnal yang relevan, peneliti berhasil

menghubungkan setiap potret militan dengan variabel psikologis yang telah ada sebelumnya. Variabel-variabel psikologis yang dipilih berfungsi sebagai kerangka teoritis karena mampu menjelaskan mekanisme *mengapa* dan *bagaimana* menjelaskan militan pada generasi Z dengan berpegangan pada landasan ilmiah yang valid.

Analisis terhadap seluruh karakter militan yang telah diidentifikasi menunjukkan bahwa militansi merupakan konstruk multidimensi yang setelah ditelaah pada dasarnya berakar pada tiga pilar/aspek psikologis utama, yakni: 1) Motivasi, Komitmen dan Ketahanan Diri (Internal), 2). Keterlibatan Sosial, Identitas Kelompok, dan Pemikiran Kritis (Relasional), dan 3). Orientasi Nilai, Etika, dan Tindakan Kolektif (Etis-Tindakan).

Kerangka tiga pilar militansi ini dikelompokkan berdasarkan tiga domain utama yang harus dimiliki seorang agen

perubahan yang efektif, yang dalam hal ini adalah generasi Z, yaitu :

1. Domain *Internal (Intrapersonal)*: Fokus pada Modal dan Energi Psikologis individu
2. Domain Relasional (*Socio-Cognitive*): Fokus pada Interaksi, Afiliasi, dan Keterampilan Berpikir dalam lingkungan sosial.
3. Domain Aksi (Etis-Moral): Fokus pada Nilai, Etika, dan Manifestasi Perilaku ke Sistem yang Lebih Besar.

Pengelompokan ini memastikan bahwa militansi tidak hanya diukur dari seberapa keras seseorang berjuang (Pilar I), atau seberapa banyak orang yang mereka kenal (Pilar II), tetapi juga mengapa mereka berjuang dan bagaimana tindakan mereka memengaruhi sistem (Pilar III).

Pilar (Aspek)	Karakter militan & variabel psikologis yang termuat	Definisi	Indikator	Contoh Item
I. Motivasi, Komitmen dan Ketahanan diri (Internal)	1. Semangat dan pengabdian tinggi (<i>Self Determination Theory; Work Engagement</i>) 4. Komitmen terhadap perjuangan (<i>Psychological Empowerment; Psychological Capital</i>) 6. Kesiapan untuk masa depan	Keadaan psikologis positif yang mendorong individu untuk berjuang dengan energi tinggi, mendalam, dan keyakinan diri yang tidak goyah. Mencakup kemampuan untuk mempertahankan ketekunan jangka	a. Inisiatif Mandiri (<i>Do it your self/DIY</i>): mencari tahu dan menguasai skill yang diperlukan untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik b. Komitmen Berbasis Makna: Berjuang untuk hal yang dirasakan sangat penting dan bermakna bagi dirinya	a. Inisiatif mandiri: Saya langsung mencari <i>tutorial</i> di internet ketika ada <i>skill</i> baru yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas (+) b. Komitmen berbasis makna

	(<i>Future Orientation, Optimism</i>) 7. Tangguh dan gigih (<i>Grit; Hardiness</i>)	panjang dan bangkit secara adaptif dari kegagalan, serta memiliki visi masa depan yang jelas.	c. Resiliensi : Mampu untuk pulih dengan cepat dari tekanan atau kegagalan	Keterlibatan saya dalam beragam aktivitas saat ini adalah investasi penting untuk karier dan masa depan saya (+) c. Resiliensi Setelah mengalami kegagalan, saya justru tertantang untuk mencari cara yang lebih efektif (+)
II. Keterlibatan Sosial, Identitas Kelompok, dan Pemikiran Kritis(Relasional)	2. Pergaulan luas dan berfikir kritis (<i>Critical Thinking; Social Skill; Need of Affiliation</i>) 3. Keterlibatan dalam Organisasi dan Kegiatan mahasiswa (<i>Social Identity; Organizational Commitment; Sense of Community</i>)	Kemampuan individu untuk menganalisis informasi secara kritis, membangun jaringan, dan mengidentifikasi diri dengan kelompok. Mencakup keterikatan emosional, rasa kepemilikan, dan kemampuan komunikasi untuk memengaruhi sistem di dalam dan di luar komunitas.	a. Kritis digital : membandingkan informasi dari berbagai platform sebelum mengambil sikap atau keputusan b. Jaringan lintas komunitas : Terampil membangun koneksi dan menjalin komunikasi baik secara <i>online</i> maupun <i>offline</i> dengan banyak kelompok c. Identitas kelompok : aktif dan merasa menjadi bagian dari identitas kelompok, memiliki keterikatan emosional dengan kelompok	a. Kritis Digital Saya selalu menganalisis motif dan <i>framing</i> di balik isu yang sedang dibahas (+) b. Jaringan lintas komunitas Saya mampu membuat <i>thread</i> (rangkaian unggahan) yang efektif mengajak orang lain sependapat dengan ide dan tujuan organisasi saya (+) c. Identitas kelompok Saya merasa ikut bertanggung jawab atas naik turunnya reputasi institusi/organisasi tempat saya bergabung (+)
III. Orientasi nilai, etika dan Tindakan	5. Keterlibatan dalam perubahan sosial dan politik (<i>Social</i>	Komitmen yang didasari pada konsep moral, mendorong	a. Kepatuhan etis : bertindak sesuai nilai, norma, moral, mengikuti aturan	a. Kepatuhan etis Saya menganggap

kolektif (aksi)	<i>Participation; Political Participation; Political Efficacy)</i> 8. Legalitas, kedamaian dan kemanfaatan (<i>Moral Identity; Social Justice Orientation</i>) 9. Bangga akan almamaternya (<i>Organizational Pride; Organizational Citizenship Behavior</i>)	kepedulian terhadap keadilan sosial dan legalitas. Diwujudkan melalui aksi aktif dalam perubahan sosial-politik, dan loyalitas berupa perilaku sukarela (di luar tugas formal) demi kemajuan institusi	legal dan etis meskipun dalam situasi melawan atau aksi protes b. Proaktif sosial : Secara proaktif terlibat dalam kampanye digital atau petisi yang terkait dengan isu keadilan sosial, lingkungan, dan kesetaraan c. Loyalitas : Setia atas dasar bangga terhadap institusi dan bersedia melakukan hal ekstra di luar tugas untuk kemajuan institusi/almamater	aksi yang damai dan terstruktur jauh lebih efektif daripada tindakan yang anarkis saat mengutarakan suatu pendapat yang bernilai oposisi (+) b. Proaktif sosial Saya tidak segan berpartisipasi dalam <i>online petition</i> atau kampanye terkait isu lingkungan dan keberlanjutan global (+) c. Loyalitas Saya merasa enggan mempromosikan prestasi almamater/institusi/organisasi di <i>platform</i> pribadi saya jika tidak memperoleh benefit yang relevan (-)
--------------------	---	--	--	---

Tabel 1. Pilar Militansi Generasi Z

Dasar pengelompokan pilar I adalah Sumber Daya Psikologis Internal (*Intrapersonal Resources*). Karakter-karakter ini berakar pada modal Psikologi Positif (seperti *Psychological Capital/PsyCap*) dan teori motivasi jangka panjang (*Grit*). Semua variabel di sini berfungsi sebagai bahan bakar dan perisai (ketahanan) bagi individu. Dinamika dalam pilar ini bersifat linear dan saling menguatkan. Semangat (*Vigor* dan *Dedication* dalam *Work Engagement*) adalah energi awal yang mendorong adanya Komitmen (baik afektif maupun normatif). Namun, semangat saja tidak cukup. Komitmen hanya dapat dipertahankan melalui Tangguh dan Gigih (*Grit* dan *Hardiness*), yang berfungsi sebagai mekanisme pemulihan (*resilience*) ketika menghadapi kemunduran. Lebih lanjut, Kesiapan untuk Masa Depan (*Future Orientation*) memberikan arah dan makna jangka panjang, mencegah militan mengalami kelelahan (*burnout*) karena

perjuangan mereka menjadi bagian dari identitas diri yang lebih besar dan terencana. Jadi, *Semangat* menyediakan energi, *Komitmen* mengikatkan diri pada tujuan, *Tangguh* memastikan daya tahan, dan *Kesiapan Masa Depan* menyediakan visi agar perjuangan berkelanjutan.

Dasar pengelompokan pilar II adalah Interaksi Sosial (*Relational*) dan Keterampilan Kognitif (*Socio-Cognitive*). Pilar ini menjelaskan bahwa militansi adalah fenomena sosial yang membutuhkan kemampuan analisis dan afiliasi kelompok yang efektif. Fokus utamanya adalah bagaimana individu menempatkan dirinya dalam komunitas (*Social Identity Theory*) dan bagaimana ia memproses informasi (*Critical Thinking*). Dinamika pilar ini bersifat siklus dan prasyarat. Bersikap Kritis adalah prasyarat kognitif yang membedakan militansi konstruktif dari fanatisme. Generasi Z perlu menganalisis informasi dan isu secara mendalam sebelum bertindak. Kemampuan analisis yang kuat ini memungkinkan adanya Pergaulan Luas yang efektif, di mana individu dapat memilih dan membangun jaringan yang berkualitas, tidak hanya kuantitas. Kedua aspek ini (analisis dan jaringan) menjadi landasan bagi Keterlibatan dalam Organisasi karena didasarkan pada kesamaan pandangan yang teruji kritis, memperkuat *Social Identity*

dan *Sense of Community*. Singkatnya, kritis (input kognitif) memandu jaringan (proses sosial), yang kemudian menopang identitas dan aktivitas kelompok (output organisasi).

Sedangkan dasar pengelompokan pilar III adalah Orientasi Moral (*Ethical Orientation*) dan Perilaku Keanggotaan Pro-Sistem (*System-Supporting Behavior*). Pilar ini menjelaskan bahwa aksi militan harus didorong oleh komitmen etis yang terinternalisasi (*Moral Identity*) dan diwujudkan melalui intervensi ke sistem yang lebih besar (politik/sosial) maupun yang lebih dekat (institusi/almamater).

Secara keseluruhan, kerangka tiga pilar ini dianggap relevan untuk menjelaskan militansi Generasi Z karena penjelasan tiga pilar ini dianggap dapat mengakomodir karakter militan yang disesuaikan dengan sifat generasi ini. Militansi pada Generasi Z haruslah bisa menjelaskan integrasi aspek internal, pemahaman nilai dan perilaku sosial mereka yang mengedepankan komitmen, keterbukaan dan sikap kritis.

Pembahasan mengenai militansi Generasi Z bukan hanya menjelaskan pentingnya motivasi internal dalam memperjuangkan sesuatu yang bermakna (Pilar I), namun juga bagaimana agar ia dapat tampil sebagai individu yang kritis dan terampil secara sosial (Pilar II) serta memiliki komitmen untuk mengedepankan

nilai moral dan etika dalam berperilaku (Pilar III). Model ini memberikan landasan yang kuat untuk mengukur bagaimana karakter militansi yang sejalan dengan tuntutan psikologis dan sosiopolitik yang dihadapi oleh individu Generasi Z.

PENUTUP

Penelitian ini berhasil merumuskan Kerangka Teoretis Tiga Pilar untuk konstruksi karakter militan positif pada Generasi Z melalui proses analisis konseptual dan sintesis tematik dari sembilan karakteristik perilaku yang telah ditemukan. Tiga pilar tersebut adalah: (I) Motivasi, Komitmen, dan Ketahanan Diri (Internal); (II) Keterlibatan Sosial, Identitas Kelompok, dan Pemikiran Kritis (Relasional); dan (III) Orientasi Nilai, Etika, dan Tindakan Kolektif (Aksi). Kerangka yang dihasilkan ini didukung oleh berbagai teori psikologis mapan dan relevan dengan tantangan kontemporer Generasi Z, menjadikan ketiga pilar ini mampu menjadi kerangka ilmiah yang kokoh dan memiliki validitas konseptual yang tinggi. Hasil penelitian ini memenuhi prasyarat fundamental untuk pengembangan instrumen psikometri (alat ukur) potensi perilaku militan positif pada mahasiswa.

Adapun rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Tahap selanjutnya dari penelitian ini harus

berfokus pada pengembangan dan validasi psikometri instrumen pengukuran (skala) berdasarkan indikator perilaku yang telah dirumuskan dalam Tabel 1. Uji validitas dan reliabilitas, termasuk *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), perlu dilakukan untuk memastikan alat ukur memiliki kualitas psikometri yang baik.

Institusi atau organisasi dengan sumber daya manusia pada kelompok generasi Z dapat mengadopsi Kerangka Tiga Pilar ini sebagai pedoman dalam merancang program pengembangan karakter. Intervensi yang terfokus pada penguatan *Grit* (Pilar I), peningkatan *Critical Thinking* dan *Commitment* (Pilar II), serta penguatan etika dan *Social Responsibility* (Pilar III) sangat relevan untuk mencetak generasi yang tangguh, kritis, dan berkomitmen pada kemajuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqy, M. Z. (2023). Political efficacy and political engagement in college students. *Psiko: Jurnal Psikologi*, 4(1), 45–58. <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/article/view/10880>
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Segerstrom, S. C. (2016). Optimism. *Clinical Psychology Review*, 30(7), 879–889. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2010.01.006>
- Chen, Y., Tang, S., & Chen, Y. (2021). Moral identity and subjective well-

- being: The mediating role of self-efficacy and interpersonal adaptability. *Frontiers in Psychology*, 12, 726081. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.726081>
- Cilliers, E. J. (2017). The challenge of teaching generation Z. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 3(1), 188–198. <https://doi.org/10.20319/pijss.2017.31.188198>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/00223514.92.6.1087>
- Djumadin, Z., & Irawan, B. B. (2021). Student political participation and the future of democracy in Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2345–2360. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1438>
- Eschleman, K. J., Bowling, N. A., & Alarcon, G. M. (2019). A meta-analytic examination of hardiness. *Military Psychology*, 31(3), 277–299. <https://doi.org/10.1037/mil0000123>
- Gordani, S., & Sadeghzadeh, N. (2023). Psychological capital as a key predictor of academic success in higher education: A systematic review. *International Journal of Educational Management*, 37(5), 705–720. <https://doi.org/10.1108/IJEM-06-2022-0243>
- Hartanto, H. (2020). Netizen opinions about social justice warrior: Persepsi masyarakat terhadap orientasi keadilan sosial di media sosial. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1), 45–62. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i1.5250>
- Hogg, M. A., & Abrams, D. (2018). *Social identifications: A social psychology of intergroup relations and group processes* (2nd ed.). Routledge.
- Ihtiar Akbar, H., & Mustari, M. (2024). Berajah Journal PERAN DAN TANTANGAN GENERASI Z SEBAGAI TENAGA PENDIDIK DALAM MENGHADAPI ERA DIGITAL THE ROLE AND CHALLENGES OF GENERATION Z AS EDUCATORS IN FACING THE DIGITAL ERA. *Berajah Journal*, 4(9), 1641–1648. <https://doi.org/10.47353/bj.v4i9.477>
- Józefczyk, A. (2020). Need for affiliation. In *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (pp. 3115–3117). Cham: Springer International Publishing.
- Krettenauer, T. (2018). The link between moral identity and moral action: A meta-analysis. *Journal of Moral Education*, 47(3), 291–314. <https://doi.org/10.1080/03057240.2017.1328994>

- Li, M., & Xu, J. (2020). Psychological empowerment and work engagement as mediating roles between trait emotional intelligence and job satisfaction. *Frontiers in Psychology*, 11, 232. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00232>
- Li, Y., Huang, Z., & Yang, Y. (2023). Psychological capital related to academic outcomes among university students. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 3513–3525. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S426879>
- McClelland, D. C. (2016). *Power: The inner experience*. International Universities Press. (Reprint edition)
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (2017). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6–23. [https://doi.org/10.1002/15206629\(198601\)14:1<6::AIDJCOP2290140103>3.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/15206629(198601)14:1<6::AIDJCOP2290140103>3.0.CO;2-I)
- Meyer, J. P., & Allen, N. J. (2022). Three-Component Model of Employee Commitment: Theoretical Underpinnings and Evolution. *Annual Review of Organizational Psychology*, 9, 291–315.
- Nugraheni, W. A., & Wulandari, D. A. (2025). Efektivitas pelatihan "Aku dan Masa Depan" untuk meningkatkan orientasi masa depan remaja. *Jurnal Psikologi Sosial dan Perkembangan*, 9(1), 71–81. <https://jurnal.unpad.ac.id/jpsp/article/download/59550/pdf>
- Nurul Salis Alamin, L. S., & Nurul Hidayahsyah. (2023). Implementasi nilai-nilai religiusitas dalam pendidikan karakter bagi generasi milenial sebagai solusi tanggap terhadap tantangan kompleks era VUCA. *Prosiding Sehati Abdimas. POLTESA*, 140–148.
- Obst, Y., Zinkiewicz, L., & Smith, S. G. (2023). Peran multiple sense of community sebagai prediktor partisipasi sosial warga perkotaan. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 12(1), 69–89. <https://publication.kpin.org/index.php/jpu/article/download/992/286>
- Prahara, S. A. (2023). Political efficacy and political participation among youth in Indonesia. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 9(2), 120–135. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/16514>
- Pratiwi, N. A., & Sari, D. P. (2024). Systematic literature review: Partisipasi sosial masyarakat terhadap pembangunan di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(1), 45–62. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz/article/view/68904>
- Riggio, R. E. (2017). Assessment of basic social skills. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(3), 649–660. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.3.649>
- Schaufeli, W. B., Bakker, A. B., & Salanova, M. (2016). The measurement of work engagement with a short questionnaire: A cross-national study. *Educational and Psychological Measurement*, 66(4), 701–716. <https://doi.org/10.1177/0013164405282471>
- Sholihah, M. (2025). The influence of project-based learning (PjBL) model on critical thinking skills: Tren

penelitian keterampilan berpikir kritis pada jurnal pendidikan dasar di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(2), 150–162. [suspicious link removed]

Susanty, E., Sigarlaki, M. A., Indria Sari, D., & Setyaningrum, D. T. (2023). Studi Eksploratif Mahasiswa Pada Saat Menghadapi Tantangan Akademik di Era Kampus Merdeka Perguruan Tinggi.

Virginia Braun & Victoria Clarke. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2).

Widyanti, R., Basuki, B., & Silvia, R. (2020). Organizational justice and organizational pride to achieve job satisfaction and job performance: Research on universities in Indonesia. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 5(2), 89–102. <https://eprints.uniska-bjm.ac.id/8604/>

Wulandari, W., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Rasa Nasionalisme pada Generasi Z di Tengah Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7255–7260.

Yusti, N. (2019). The influence of organizational pride on the performance of lecturers in health at Nahdlatul Ulama University Surabaya. *International Journal of Health and Pharmaceutical Research and Development*, 4(1), 45–58. http://repository.ubaya.ac.id/40469/3/Yusti_The%20Influence%20of%20Organizational%20Pride.pdf